

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Ṭāghūt* adalah istilah Qur’ani yang menjadi wujud tandingan terhadap ke-Esa-an Allah. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman agama yang semakin terbatas dan kepercayaan kepada Allah yang semakin statis.<sup>1</sup> Semuanya tenggelam dalam ritis keseharian manusia dan barangkali sudah keluar dari batas nilai-nilai ke-Tuhanan yang tertulis dalam al-Qur’an.

Sejak zaman nabi pertama, nabi Adam hingga nabi terakhir nabi Muhammad, tujuan dakwah tidak pernah berubah. Manusia diajarkan untuk menyembah Allah dan menjauhi apa yang disebut *ṭāghūt*. Barang siapa menjadikan *ṭāghūt* sebagai panutan, maka ia akan terjerumus dalam perbuatan syirik atau kufur kepada Allah, serta siksa neraka sebagai balasannya.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl 16 ayat 36. Ayat ini memberi penjelasan serta rambu-rambu agar manusia selalu menyembah Allah dan jangan sekali-kali mendekati apa yang disebut *ṭāghūt*. Bilamana masih ingin mencoba atau mendekati (*ṭāghūt*), berarti orang tersebut belum

---

<sup>1</sup> Laode Monto Bauto, “Prespektif Agama Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2 Edisi Desember 2014, h.21

<sup>2</sup> Abu Bakar Ba’asyir, *Buku II: Tadzkirah (Peringatan Dan Nasehat Karena Allah)* Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim 2. Aparat Thaghut N.K.R.I di Bidang Hukum & Pertahanan yang Mengaku Muslim. Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013.

mempelajari dan memahami apa yang telah terjadi pada kisah-kisah terdahulu, dan kesudahan orang-orang yang mendustakan Allah serta para rasulnya.

Dahulu, penyimpangan berbentuk penyembahan terhadap berhala atau patung. Sedang saat ini, penyimpangan banyak sekali ragamnya seperti; pesugihan, mempercayai atau meyakini suatu ramalan, hakim yang memutuskan dengan berdasarkan hawa nafsu, pemimpin yang berbuat sewenang-wenang, pasang susuk untuk mempercantik diri, dan masih banyak lain. *Ṭāghūt* dalam pengertian ini diyakini sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hambanya.<sup>3</sup>

Dalam konteks Tauhid, bila dijumpai suatu keyakinan yang meyakini sesuatu selain Allah, maka itu dinamakan *ṭāghūt*. Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa terdapat sebuah musibah Ilmiyyah dan Amaliyyah di negeri yang mayoritas Islam ini. Dimana seseorang yang dikaruniai Allah ilmu agama atau yang lazim disebut “Kiai, Habib atau Gus” tidak mampu mengawal Islam dari pencemaran ajaran Bid’ah, Syirik, dan Khurafat.<sup>4</sup> Karena ketidak mampuan tersebut, akhirnya berimbas ke masyarakat luas, yangmana mereka masih minim pemahaman tentang beragama. Oleh sebab itu, kajian *ṭāghūt* menjadi penting bagi penulis untuk ditinjau kembali sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur’an.

---

<sup>3</sup> Laila Sari Masyhur. “Thaghut dalam Al-Qur’an” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 2, Juli 2012. h. 194.

<sup>4</sup> H. Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Meluruskan Ritual-Ritual Kiai Ahli Bid’ah yang Dianggap Sunnah*, Surabaya: Laa Tasyuki Press. 2008, h.xxi

Sebagai upaya memberikan penjelasan mengenai makna *ṭāghūt* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan sudut pandang atas tokoh tafsir Indonesia yaitu, KH Bisri Mustofa<sup>5</sup> dalam kitab Tafsirnya *al-Ibrīz* dan Bachtiar Surin<sup>6</sup> dalam kitab Tafsirnya *adz-Dzīkra*, sebagai rujukan dan referensi. Penulis mengkomparasikan kedua pemikiran mufasir ini dalam memaknai kata *ṭāghūt*. Dilanjut dengan melakukan riset perbandingan, untuk mencari makna *ṭāghūt* secara kontekstual.<sup>7</sup> Serta melakukan penelitian perbandingan tentang fenomena *ṭāghūt* saat ini.

Sependek pembacaan penulis tentang tafsir *al-Ibrīz*, KH Bisri Mustofa dalam menjelaskan makna *ṭāghūt* adalah “*lacut* atau dalam arti Indonesia “kelepasan, terlanjur”; dan “*sasar*” atau dalam arti Indonesia “menyimpang dari yang benar” dan “berhala (setan)”. Kata *lacut* atau *sasar* sendiri digunakan Bisri Mustofa untuk menjelaskan buah pemikirannya pada masyarakat yang notabennya santri dan masyarakat umum.<sup>8</sup> Sedangkan dalam tafsir *adz-Dzīkra*, kata yang sering digunakan Bachtiar Surin dalam memahami makna *ṭāghūt* adalah “durhaka” dan “sumber kejahatan dan kesesatan”. Dan kata *durhaka* dan sumber kejahatan atau kesesatan digunakan Surin untuk menjelaskan masyarakat yang

---

<sup>5</sup> Penulisan nama “KH Bisri Mustofa” untuk selanjutnya bisa ditulis dengan “Bisri Mustofa”

<sup>6</sup> Penulisan nama “Bachtiar Surin” untuk selanjutnya bisa ditulis dengan “Surin”

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014. h. 135

<sup>8</sup> Karya-karya Bisri Mustofa pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *mantiq*, dan ilmu *balaghah*. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar. Lihat Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) h. 73-74

notabennya akademisi. Tetapi ada juga penafsiran Bisri Mustofa dan Surrin menunjukkan arti yang sama, yaitu *tāghūt* sebagai “sesuatu yang melampaui batas”.<sup>9</sup>

Seperti dalam Q.S Al-Haqqah: ayat 5, dalam kedua tafsir menjelaskan:

فَأَمَّا تَمُودُ فَأَهْلَكُوا بِطَاغِيَةٍ

*Artinya: Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras,*

*“Tafsir Al-Ibrīz” ono dene kouw samud deweke wus dirusak sarana beledak nyambar-nyambar (iyo iku petake malaikat jibril) [2125].<sup>10</sup> “Tafsir Adz-Dzikra” Adapun kaum tsamud telah dimusnahkan dengan halilintar yang mengamuk dahsyat. [2484].<sup>11</sup>*

Dari penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa, kaum Tsamud merupakan kaum yang dilebihkan oleh Allah dalam hal bercocok tanam, berternak dan arsitek.<sup>12</sup> Namun dengan kelebihan yang diberikan itu malah membuat mereka sombong dan merendahkan kaum yang lain, sehingga mereka semakin menyimpang dari ajaran yang Allah. Maka dari itu Allah menurunkan nabi Saleh untuk mengajak kembali kaum tsamud menuju

<sup>9</sup> Lihat KH. Bisri Musthofa. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Lughat Al-Jawi*. Rembang: Maktabah Muthoba'ah Menara Kudus. 1960. QS. 69:5 h. 2125; QS. 11:112 h. 658, Lihat Bachtiar Surin. *Adz-Dzikraa terjemah & tafsir Al-Qur'an dalam huruf Arab & Latin Juz 1-30*. Bandung: Penerbit ANGKASA Bandung Tahun 1991. QS. 69:5 h. 2483; QS. 11:112 h. 932.

<sup>10</sup> Lihat KH. Bisri Musthofa. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Lughat Al-Jawi*. Rembang: Maktabah Muthoba'ah Menara Kudus. 1960. QS. 69:5 h. 2125.

<sup>11</sup> Lihat Bachtiar Surin. *Adz-Dzikraa terjemah & tafsir Al-Qur'an dalam huruf Arab & Latin Juz 1-30*. Bandung: Penerbit ANGKASA Bandung Tahun 1991. QS. 69:5 h. 2483.

<sup>12</sup> Kaum tsamud menetap di suatu negeri, dimana mereka membangun kebudayaan yang jauh lebih besar dari kaum sebelumnya (kaum Ad). Mereka mengalirkan air untuk mengairi lading dan peternakan, sehingga hewan-hewan ternaknya berkembang lebih banyak dan lebih gemuk. Mereka juga membangun istana-istana yang tinggi dan megah sebagai tempat tinggal para penguasa. M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2009, h.5

jalan yang benar, dengan kembali meng-Esa-kan Allah. Mendengar seruan yang disampaikan nabi Saleh bukannya tambah yakin dan percaya, mereka malah meminta bukti. Dan ketika bukti sudah ada dihadapan mereka, mereka tetap tidak mau percaya dan bahkan melanggar apa yang telah dipesankan nabi Saleh kepada kaum tsamud.<sup>13</sup> Karena pengingkaran tersebut, akhirnya mereka ditimpa azab yang sangat pedih.

Antara Bisri Mustofa dan Bachtiar Surrin memiliki kesamaan dalam mengartikan *tāghūt* sebagai “halilintar yang menyambar”. Bedanya hanya dalam makna penegasannya. Jika Bisri Mustofa mengartikannya hanya “halilintar yang menyambar”, Surrin mengartikannya dengan “halilintar yang mengamuk dahsyat”.

Kedua kitab tafsir ini menjadi menarik untuk dikomparasikan dengan alasan: *Pertama*, Kedua kitab tafsir ini populer di kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi kitab tafsir yang sering dilakukan penelitian oleh kalangan akademisi atau masyarakat secara umum. Ditulis oleh tokoh ulama besar dan terpendang di Indonesia serta memiliki karakteristik dalam penafsirannya.

*Kedua*, kitab tafsir ini tidak hanya berisi pemikiran dari pengarangnya, namun juga terdapat riwayat-riwayat pemikiran ulama terdahulu. Sehingga kedua kitab Tafsir ini tidak hanya menggunakan ilmu *diroyah* akan tetapi juga ilmu *riwayah*. *Ketiga*, kitab tafsir ini dikarang

---

<sup>13</sup> Ia mendatangkan seekor unta betina dan dilarang untuk membunuh unta tersebut. Ibid., h.61

oleh tokoh Indonesia, karena faktor latar belakang dan budaya mereka, tafsir ini sangatlah kontekstual dengan kondisi Indonesia.

*Keempat*, pengarang dan proses penulisan kitab tafsir ini bisa di bilang se-zaman, namun dengan karakteristik yang berbeda. Dalam Tafsir *al-Ibrīz*, Bisri Mustofa lebih menggunakan bahasa Arab-Jawa (*pegon*) untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitarnya. Sedangkan dalam Tafsir *adz-Dzīkra*, Surin lebih menggunakan bahasa latin dengan background pendidikannya. Pada tahap ini, kiranya Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin telah mampu membuat patokan/rem mengenai apa yang disebut sebagai *tāghūt*.

Namun, dalam praktek lebih jauh, penjelasan *tāghūt* dalam kedua tafsir ini masihlah pada tataran makna global, belum secara spesifik menjabarkan apa itu *tāghūt*. Pada zaman ini, *tāghūt* telah tumbuh-berkembang dalam masyarakat dengan berbagai wajah dan sangat tipis perbedaannya. Dengan alasan demikian, kedua kitab Tafsir ini menjadi menarik untuk dikomparasikan oleh penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah tentang penafsiran kata *tāghūt*, antara lain:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran makna *tāghūt* menurut KH Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*?

2. Bagaimana konteks penafsiran makna *ṭāghūt* menurut KH Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*?
3. Bagaimana makna dan bentuk *ṭāghūt* dalam konteks kekinian?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran makna *ṭāghūt* menurut KH Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*.
2. Menjelaskan konteks penafsiran makna *ṭāghūt* menurut KH Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*.
3. Menjelaskan makna dan bentuk *ṭāghūt* dalam konteks kekinian.

### D. Kegunaan Penelitian

Secara akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam studi al-Quran dan memperluas pemahaman tentang al-Quran.
2. Penelitian ini bertujuan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Pascasarjana prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir .
3. Penelitian ini diharap dapat memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap pembaca berkaitan dengan pemaknaan tentang *ṭāghūt* menurut tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*.

4. Penelitian ini diharap mampu menjelaskan *tāghūt* dalam konteks dahulu dan saat ini.

#### Secara Praktis

1. Juga sebagai upaya membuka penelitian-penelitian khazanah tentang tafsir al-Quran dengan konteks ke-Indonesiaan.
2. Penelitian ini diharap dapat memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap pembaca berkaitan dengan pemaknaan tentang *tāghūt* menurut tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*.

### E. Kerangka Teoritis

Abdullah Saeed, ilmuwan Australia yang berasal dari sebuah negara kecil di Samudera Hinda, Maldives. Dan ia pernah mengenyam pendidikan bertahun-tahun di Arab Saudi. Sebagai salah satu pemabaharu pemikiran Islam, Abdullah Saeed memberikan gagasan baru dalam khazanah metodologi penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan semangat zaman. Ia beranggapan bahwa perlu ada cara pandang baru dalam membedah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan *ethico-legal*.<sup>14</sup> Termasuk di dalamnya adalah ayat-ayat tentang iman kepada Allah, Nabi dan kehidupan setelah kematian; aturan-aturan dalam pernikahan, perceraian dan warisan; apa yang diperintahkan dan dilarang; perintah puasa, jihad dan *hudud*; larangan mencuri, hubungan non-muslim; perintah

---

<sup>14</sup> Wilayah al-Qur'an inilah yang telah menjadi fokus kajian hukum islam. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, umat Islam selama 14 abad telah mengembangkan sebuah bangunan hukum yang sering dirujuk sebagai "Hukum Islam" atau "Syariah". Abdullah Saeed, *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017 h.1



yang berhubungan dengan etika, hubungan antaragama dan pemerintahan.<sup>15</sup> Reinterpretasi ayat-ayat tersebut menjadi penting karena pada kenyataannya ayat-ayat ini memiliki banyak pemahaman ketika di hadapkan dengan realitas.

Banyak upaya pemikir Muslim Kontemporer, terutama pada perjalanan awalnya menjadi sangat kontroversial dan mengalami resistensi dari kalangan umat Islam.<sup>16</sup> Hal ini disebabkan paradigma umat islam yang secara umum masih *literalistik*. Pada titik inilah Saeed memutus paradigma yang mengakar tersebut dan membangun sebuah model *interpretasi*-nya.<sup>17</sup> Saeed lebih dulu membangun argumen-argumen yang memungkinkan ayat-ayat yang mengandung muatan *ethico-legal* terbebas dari jeratan penafsiran yang bersifat *legalistik-literalistik*. Kemudian melakukan pembacaan dan kritik terhadap tradisi, yang seolah telah menjadi model tafsir resmi sejak awal abad ke-2H hingga periode modern, baik dalm khazanah tafsir maupun *fiqih*, menuju penafsiran yang dia sebut sebagai “Kontekstual” (*contextualist*)<sup>18</sup>. Model penafsiran ini lebih fleksibel, dengan memperhatikan konteks masa pewahyuan dan juga

---

<sup>15</sup> Ibid., h.1

<sup>16</sup> Bentuk resistensi ini misalnya fakta kafir terhadap pemikiran yang dapat digolongkan ke dalam kaum kontekstualis, seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd.

<sup>17</sup> Lihat Abdullah Saeed, *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an* Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017. h. 1

<sup>18</sup> Sebenarnya Saeed secara eksplisit menggunakan istilah “contextualist”. Dalam beberapa tulisannya, istilah ini dia lekatkan kepada tokoh-tokoh kontemporer yang memiliki perhatian pada misi yang sama, semisal Fazlur Rahman, yang diakuinya sebagai orang paling berpengaruh dalam proyek ini, Amina Wadud, Muhammad Arkoun dan Khaled Abou el-Fadl. Lihat Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an...*, h. 2019-232 Lenni Lestari, “Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran” *Jurnal At-Tibyan* Volume 2 No.1, Juni 2017 h. 15-17.

memperhatikan konteks saat dilakukan penafsiran.<sup>19</sup> Pada titik inilah al-Qur'an menjadi bermakna dan hidup dalam hati kita.

Membincang Saeed menjadi penting dan menarik karena sebagaimana dikatakan oleh Jason Walsh dalam *Religion and Theology Journal*, Saeed telah membangun sesuatu yang mendesak dalam dunia penafsiran tanpa mengabaikan kejernihan dan kebijaksanaan dalam membangun pemikirannya. Membincangkan relevansi kitab suci terhadap persoalan-persoalan modern tanpa membahayakan keseluruhan kerangka al-Qur'an dan iman serta praktik-praktiknya. Saeed menawarkan sebuah pendekatan baru, yang mempertimbangkan *konteks historis* dan *kontemporer* dalam proses *interpretasi*.

Saeed sadar betul akan pentingnya pemahaman akan perkembangan penafsiran sepanjang sejarah. Pemahaman akan ini, dia tegaskan, dengan membantu meramu model penafsiran baru yang sesuai kondisi dan tantangan zaman.<sup>20</sup> Karena itulah, seperti yang disebutkan di atas, mengapa yang pertama kali dilakukan olehnya adalah bagaimana membangun sebuah argumen yang menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual itu mungkin dengan membaca sekaligus mengkritisi tradisi yang dimiliki umat Islam. Selanjutnya, karena sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan kondisi Muslim, dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 1

<sup>20</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017. h. 4

muatan *ethico-legal*, aksentuasi dan orientasi model interpretasinya adalah perhatian yang serius terhadap konteks, terutama konteks pada masa pewahyuan dan konteks ketika al-Qur'an ditafsirkan<sup>21</sup>, model interpretasinya kemudian disebut sebagai interpretasi kontekstual.<sup>22</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam membahas tema pokok dalam tesis ini, sebelumnya dipandang perlu untuk memaparkan terlebih dahulu beberapa literatur–literatur yang membahas atau menyinggung tema atau obyek kajian dari tesis ini. Kiranya, sangat jarang sekali literatur–literatur yang membahas mengenai kata *ṭāghūt*, bahkan penulis belum menemukan buku–buku atau literatur–literatur lain yang membahas kata *ṭāghūt* ini secara utuh dan menyeluruh. Sejauh pelacakan penulis, kebanyakan pembahasan mengenai kata *ṭāghūt* ini hanya disisipkan pada tema–tema lain atau dimasukkan bab yang ringkas. Kata *ṭāghūt* ini lebih banyak disinggung ketika sedang membahas kata syirik dan yang sejenisnya.

Tesis dengan judul “Konsep Taghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb (Telaah Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an)” yang ditulis oleh Albani. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan teologis, yang bermaksud meneliti bagaimana konsep *taghut* menurut pemikiran Sayyid Qutb yang ia kemukakan saat

---

<sup>21</sup> Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud konteks menurut Abdullah Saeed. Ibid., h. 105

<sup>22</sup> Leni Lestari, “Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran” *Jurnal At-Tibyan* Volume 2 No.1, Juni 2017 h. 17

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *taghut* di dalam karya besarnya Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*. Penelitian ini juga mengkaji relevansi penafsiran Sayyid Qutb tentang makna *taghut* tersebut dalam konteks kekinian.<sup>23</sup>

Skripsi dengan judul “*Tāghūt* dalam Tafsir al-Manar” yang ditulis oleh Fifit Cumairoh. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui penafsiran *tāghūt* dalam Tafsir al-Manar. Adapun kitab tafsir yang dipakai dalam menafsirkan kalimat *tāghūt* ialah pertama, Tafsir al-Manar karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasid Rida kedua, sumber sekunder, adalah buku, jurnal, skripsi/tesis, makalah, koran, tabloid, dan karya ilmiah lainnya yang memuat informasi penunjang, khususnya yang membahas masalah *tāghūt*.<sup>24</sup> Pada penelitian ini Fifit tidak menekankan adanya fokus antara pemikiran dua tokoh, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

Skripsi dengan judul “Penafsiran *Tāghūt* menurut Mustofa al Maraghi dan Hamka (Studi Komparatif Antara Tafsir al Maraghi dan Tafsir al-Azhar)” yang ditulis oleh Siti Noor Ulfa. Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana penafsiran Mustofa al-Maraghi dan Hamka dalam menafsirkan kalimat *tāghūt* dan perbedaan kesamaan dalam

---

<sup>23</sup> Albani. “Konsep Taghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb (Telaah Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an”. *Thesis*. Universitas Muhamadiyah Surakarta 2014. h. xv

<sup>24</sup> Fifit Cumairoh. “Thaghut dalam Tafsir Al-Manar” *Skripsi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya 2004. h. v

penafsiran.<sup>25</sup> Selain menafsirkan dengan memberikan penafsiran dari berbagai penafsir, Ulfa juga mencantumkan sebuah opini mufassir tentang kalimat *tāghūt* , Disini dijelaskan perbandingan penafsiran di antara dua mufassir yang mana dua tokoh mufassir Ahmad Mustofa al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut.

Skripsi dengan judul “*TĀGHŪT* DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Fi Dzhalil Qur’an Dan Tafsir Al-Misbah)” yang ditulis oleh Ummi Kulsum. Dalam penelitian ini Ummi memaparkan penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab tentang bagaimana makna *tāghūt* . Membandingkan pendapat keduanya, lalu mengkontekstualisasikan dengan kondisi saat ini. Agar memperoleh pemahaman Al-Qur’an yang dapat diterima masyarakat dan bisa untuk di rasionalkan dengan mudah. Kemudian dalam menafsirkannya mereka tidak mengabaikan kaidah yang berlaku dalam ilmu tafsir yang telah disepakati. Dan dalam menjawab permasalahan tersebut, Ummi menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Librari research*) dengan metode penyajian data serta *deskriptif* dan *analitis*. Memaparkan bagaimana kedua mufassir menafsirkan kata *Tāghūt* dalam al-Qur’an kemudian membandingkan pendapat keduanya dalam menafsirkan kata tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Siti Noor Ulfa. “Penafsiran Thaghut menurut Mustofa al Maraghi dan Hamka (Studi Komparatif Antara Tafsir al Maraghi dan Tafsir Al Azhar)”. *Skripsi*. IAIN Wali Songgo Semarang 2015. h. ii

<sup>26</sup> Ummi Kulsum “THAGHUT DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Fi Dzhalil Qur’an Dan Tafsir Al-Misbah)”. *Skripsi*. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta 2018. h. xiii

Skripsi dengan Judul “Konsep Ṭāghūt dalam al-Qur’an (Sebuah Analisis Makna Ṭāghūt dalam al-Qur’an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial)” yang ditulis oleh Andriyansah. Dalam skripsi ini Andriyansah menganalisa makna *ṭāghūt* dalam al-Qur’an, dan menjelaskan makna akidah atau masalah iman yang mempunyai dampak serius kepada beragam bentuk penyimpangan di tubuh realita social. Dalam menentukan topic besar ia memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang *ṭāghūt* , namun dengan sudut pandang yang berbeda, Andriansyah menganalisa makna *ṭāghūt* dalam al-Qur’an, dan menjelaskan makna akidah atau masalah iman yang mempunyai dampak serius kepada beragam bentuk penyimpangan di tubuh realita social.<sup>27</sup> Sedangkan penulis akan menjelaskan makna *ṭāghūt* berdasarkan Tafsir *al-Ibrīz* karya KH Bisri Mustofa dan Tafsir *adz-Dzīkra* karya Bachtiar Surin.

Artikel dengan judul “*Ṭāghūt* dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Laila Sari Masyhur, membahas konsep *ṭāghūt* dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Artikel ini juga membahas tentang sembilan macam pengungkapan *ṭāghūt* dengan berbagai pemaknaan dengan tekanan yang beragam, seperti misalnya anjuran untuk tidak mempercayai *ṭāghūt* , peringatan bahwa *ṭāghūt* menuntun manusia pada kekufuran, mempersekutukan Allah dengan mengimani *ṭāghūt* ,

---

<sup>27</sup> Andriyansah. “Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an (Sebuah Analisis Makna Thaghut dalam Al-Qur’an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial)”. *Sikripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. h. *cover*

pemberitaan tentang orang-orang yang berhukum pada *ṭāghūt* , orang-orang yang berperang di jalan *ṭāghūt* , balasan Allah terhadap penyembah *ṭāghūt* , perintah menghindari penyembahan *ṭāghūt* , kabar gembira bagi yang menghindari penyembahan *ṭāghūt* . Dan faktor-faktor yang membuat manusia bekerjasama dengan *ṭāghūt* . Elaborasi dari topik-topik tersebut bermaksud untuk menegaskan larangan Islam terhadap *ṭāghūt* dan hal-hal yg berkaitan dengannya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dari tulisan di atas tidak ada satupun yang menyerupai penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentatif dan menggunakan analisis tekstual. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang digunakan bersumber dari buku-buku, jurnal dan sumber data tertulis lainnya.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yang

---

<sup>28</sup> Laila Sari Masyhur. "Thaghut dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 2 Riau, UIN SUSKA, Juli 2012. h. 1

digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dan Tafsir *adz-Dzīkra* karya Bachtiar Surin dan sebagai objek material. Adapun sumber data skunder dari buku, kamus, jurnal, karya ilmiah, karya penelitian ilmiah yang yang berhubungan dengan tema *ṭāghūt* untuk melengkapi data dan analisis dalam penyusunan tesis ini.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis akan menguraikan penjelasan *ṭāghūt* secara umum, setelah itu penulis mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang *ṭāghūt*. Setelah terhimpun ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṭāghūt*, lalu menjelaskan *ṭāghūt* menurut Bisri Mustofa yang diuraikan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *ṭāghūt* menurut Bachtiar Surin yang diuraikan dalam tafsir *adz-Dzīkra*. Penjelasan *ṭāghūt* meliputi pengertian, macam-macam, dan konteks peafsiran. Setelah menguraikan *ṭāghūt* menurut kedua tokoh dalam tafsirnya, selanjutnya penulis melakukan analisis perbandingan yang terkait persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan, dan implikasi antara kedua penafsiran. Selain itu, ketika mencari makna *ṭāghūt* dari kedua tokoh penulis menggunakan teori Abdullah Saeed untuk membedah makna *ṭāghūt*.

Sebagai pendukung, penulis akan merelevasikan *ṭāghūt* dalam al-Qur'an dengan problematika yang terjadi di era kontemporer, dengan asumsi bahwa prinsip-prinsip univrsal al-Qur'an akan senantiasa relevan dengan setiap waktu dan tempat. Asumsi ini membawa



implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer akan dapat dijawab oleh al-Qur'an dengan cara yang kontestualisasi penafsiran secara terus-menerus, seiring dengan semangat dan problem kontemporer.<sup>29</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan sebuah penelitian, dibutuhkan sistematikan penulisan agar penelitian tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yaitu berisi gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti yang meliputi; latar belakang

Bab II, isi pembahasan tentang *ṭāghūt* secara umum yang mencakup pengertian secara bahasa dan istilah serta istilah-istilah yang sama dengan *ṭāghūt*.

Bab III, isi pembahasan mencakup uraian mengenai penafsiran KH Bisri Mustofa dan Bachtiar Surin dalam tafsirnya *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*. dan bagaimana komparasi antara keduanya tentang pemaknaan ayat tentang *ṭāghūt* dari Tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra* yang meliputi persamaan-persamaan.

Bab IV, isi pembahasan mencakup bagaimana komparasi antara kedua penafsiran makna *ṭāghūt* dari Tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*,

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Grouh. Tahun 2012. h. 54

analisis perbandingan kedua penafsiran, dan kontekstualisasi mengenai penafsiran *ṭāghūt* di dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *adz-Dzīkra*.

Bab V, berisi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dari bab I sampai dengan bab IV dan saran-saran dari hasil penelitian.